

# LEBARAN MENJADI ‘MAGNET’ UNTUK MUDIK BAGI MASYARAKAT JAWA

Nanik Herawati\*

*Abstrak:* Mudik mempunyai nilai historis yang panjang. Budaya mudik ada sejak sebelum masa kerajaan Majapahit. Tujuan mudik awalnya orang pulang ke desanya untuk membersihkan kuburan dan mendoakan para leluhurnya yang sudah tiada. Dengan beziarah ke makam pada bulan Ruwah atau disebut dengan nyadran, diharapkan leluhurnya damai dan tentram di surga. Acara mudik selain bulan Ruwah juga dilaksanakan akhir bulan Puasa Ramadhan, yakni menjelang lebaran. Tradisi mudik masih lestari dan berkembang baik di masyarakat Jawa di era globalisasi ini. Kemajuan ilmu dan teknologi membawa dampak yang luar biasa di berbagai sektor, tetapi sebagai masyarakat Jawa masih setia mempertahankan tradisi leluhurnya yaitu mudik.

Kata Kunci : mudik, tradisi, budaya Jawa.

## A. SEJARAH MUDIK

Mudik memiliki nilai historis yang sangat panjang, yaitu sebelum masa kerajaan Majapahit. Awalnya, mudik merupakan tradisi pengembara Jawa yang pulang ke desanya untuk membersihkan kuburan leluhurnya. Tradisi tersebut bertujuan agar para pengembara ini diberi keselamatan dalam mencari rezeki dan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan perlindungan. Tradisi setahun sekali ini terus bertahan hingga sekarang biasanya dilakukan pada saat menjelang Idul Fitri yakni bulan Syawal dan menjelang nyadran yakni bulan Ruwah. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan masyarakat Jawa yang mudik selalu menyempatkan diri berrziarah dan membersihkan kuburan keluarga dan leluhurnya. Di samping tujuan yang penting lainnya adalah sungkem kepada orang tua dan kumpul dengan saudara.

Masyarakat Jawa mudik ke desanya dalam waktu tertentu, misalnya saat acara nyadran yakni dilaksanakan pada bulan Ruwah sebelum puasa. Nyadran merupakan salah satu bagian tradisi Jawa salah satu kegiatan yang dilakukan adalah besik. Besik bagi masyarakat Jawa daerah Klaten bukan hanya

sekedar membersihkan batu nisan tapi yang lebih dalam lagi yakni mendoakan leluhurnya supaya damai dan tentram di surga. Acara nyadran juga disertai dengan wayangan dengan lakon khusus. Tidak sembarang lakon bisa dilaksanakan pada acara nyadran. Selain ziarah kubur, wayangan, juga ada selamatan dengan aneka makanan tradisional dan buah. Makanan tradisional itu antara lain berupa jadah, jenang, wajik, tape, ketan, brondong, sedangkan buah buahnya bisa berupa pisang, salak, jeruk, bengkoang.

Selain bulan Ruwah, acara mudik juga dilakukan akhir bulan Pasa, ‘Puasa’, yakni menjelang lebaran. Masyarakat berbondong-bondong pulang kampung meski banyak tantangan yang harus dihadapi. Namun para pemudik tetap semangat meski macet dan capek menyerangnya ketika perjalanan pulang ke daerahnya dan juga pada saat kembali ke asalnya. Semangat yang luar biasa itulah merupakan magnet lebaran masyarakat Jawa untuk mudik.

Nyadran, puasa, lebaran, dan mudik merupakan rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat Jawa. Dalam pelaksanaan kegiatan tradisi itu ada kelengkapan-kelengkapan yang menyertai

\* Progd. Pend. Bahasa Jawa, FKIP, UNWIDHA Klaten

masing-masing kegiatan. Misalkan kelengkapan nyadran tentu berbeda dengan kelengkapan lebaran. Selain kelengkapan tradisi yang berbeda juga pada saat lebaran ada simbol yang menonjol.

## **B. PENGERTIAN MUDIK**

Mudik merupakan tradisi pengembara Jawa yang pulang ke desanya untuk membersihkan kuburan leluhurnya. Mudik yang demikian itu berarti dilakukan dalam rangka nyadran. Para pengembara yang pulang ke daerah asalnya itu kebanyakan bekerja di kota, dalam hal ini kota Jakarta merupakan tujuan utama pengembaraan mereka. Di Jakarta (Betawi), istilah mudik berasal dari akar kata 'udik' yang artinya kampung atau desa. Sehingga dengan sederhana bisa diambil kesimpulan bahwa mudik, adalah kembali ke kampung halaman. Namun selain Jakarta banyak pula kota-kota besar di Indonesia yang jadi tempat atau daerah pengembaraannya, misalkan Lampung, Riau, Medan, Makasar atau wilayah kola besar lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mudik berarti berlayar menuju ke udik yaitu ke hulu sungai, ke pedalaman. Seperti diketahui bahwa pada zaman dahulu perkampungan selalu berada di tepian sungai sehingga sungai merupakan satu-satunya alat transportasi. Pada waktu itu, kalau orang mengatakan mau mudik, jelas artinya mau pergi ke hulu. Dan kalau mau ke hilir, berarti mau ke muara. Orang yang menuju ke hulu dapat berarti "naik", "munggah", "pulang", "ke hutan", "ke kebun", "ke bukit", "ke kampung". Sedangkan orang, yang menuju ke hilir dapat berarti pergi. "keluar". "ke pasar", "merantau", "kerja".hal ini, kata mudik bisa disejajarkan dengan Idul fitri yang kedua-duanya mempunyai arti 'kembali'. Mudik berarti ke kampung halaman, sedangkan idul fitri berarti kembalinya

manusia pada keadaan suci atau keterbebasannya dari segala dosa dan noda.

Bagi masyarakat Jawa, kata mudik mempunyai arti tersendiri. Kata mudik berasal dari bahasa Jawa ngoko yaitu *mulih dhilik* yang berarti 'pulang sebentar'. Mudik di Indonesia memang tidaklah lama, yaitu sekitar satu minggu. Setelah itu, mereka kembali ke kota untuk bekerja.

## **C. MUDIK SADRANAN**

Sadranan merupakan tradisi masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah, menjelang datangnya bulan puasa dengan cara membersihkan makam para leluhurnya (besik) dan mendoakan arwah mereka. Di beberapa tempat, termasuk Klaten, acara sadranan dilaksanakan dengan meriah. Masyarakat melakukan baca Al Quran, dzikir dan tahlil bersama-sama kemudian ditutup dengan makan bersama di bangsal makam dengan nasi kenduri. Ada kalanya mereka mengadakan pertunjukan wayang kulit di makam. Pada acara sadranan ini, makam desa menjadi sangat ramai, sampai-sampai dibentuk kepatiniaan di tingkat desa. Yang melakukan sadranan bukan hanya warga setempat. Warga yang jauh pun sering kali meluangkan waktu untuk mudik di saat ini untuk mengikuti acara sadranan. Mereka mempunyai keyakinan bahwa dengan melakukan sadranan ini, mereka akan lebih taat menjalani kehidupan yang akan datang, terutama dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dan ibadah lainnya. Acara sadranan ini juga untuk menunjukkan bakti seseorang kepada para leluhurnya.

Wijayabrata (1993), mengemukakan berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya merupakan pencerminan bahwa semua tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh

tata nilai. Tata nilai itu biasanya diwariskan secara turun temurun. Setiap upacara adat atau tradisi mempunyai makna sendiri-sendiri dan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Salah satunya bentuk upacara adat yakni sadranan.

Upacara sadranan atau nyadran mempunyai makna dan mempunyai manfaat yang berguna bagi para penggunanya. Nyadran bermakna penghormatan kepada leluhur, pembersihan makam, dan pengiriman doa untuk para leluhur.

#### **D. TRADISI MUDIK DI ERA GLOBALISASI**

Masyarakat Jawa tak bisa lepas dari pengaruh globalisasi, teknologi, dan informasi. Tradisi mudik masyarakat Jawa masih lestari dan berkembang baik di masyarakat Jawa, meskipun telah hadir beberapa teknologi terkini yakni TV, telepon, komputer, internet, Hp, BB, dll. meskipun dampak globalisasi, teknologi dan informasi sudah merasuk dalam tata kehidupan masyarakat Jawa, namun masih banyak masyarakat Jawa yang mempertahankan nilai-nilai tradisinya. Hal itu bisa dibuktikan dengan maraknya para pemudik saat nyadran lebih-lebih saat lebaran. Bukankah dengan kemajuan teknologi sebenarnya mereka bisa telepon an atau sms an atau Whats App an kepada orang tuanya, saudaranya, kerabatnya. Tidak usah jauh-jauh pulang dengan melalui berbagai rintangan yang melelahkan. Kenapa para pemudik tetap semangat pulang pengembaraannya dari kota ke desa. Bukankah itu membuktikan bahwa meski teknologi sudah merasuki kehidupan masyarakat Jawa, namun mereka tetap menjunjung tinggi tradisinya. Para pengembara rela berkorban materi dan fisik yang melelahkan dalam rangka mewujudkan keinginannya yakni melaksanakan tradisi nyadran pada bulan Ruwah dan sungkeman pada bulan Syawal. Nyadran berupa ziarah ke makam leluhur, mengadakan doa bersama

dengan perlengkapan makanan tradisional, dan mengadakan pertunjukan wayang, tidak bisa diwakilkan atau hanya sekedar telepon an atau sms an. Namun para pengembara memang harus mudik alias pulang kampung untuk berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarga dan tetangganya.

Kemajuan ilmu dan teknologi, membawa dampak yang luar biasa diberbagai sektor, tetapi sebagian masyarakat Jawa masih setia mempertahankan tradisi peninggalan leluhurnya, masih nguri-uri budayanya. Susena (1988: 1) mengemukakan bahwa kebudayaan Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut mempunyai kemampuan untuk membiarkan diri terpengaruh oleh kebudayaan asing. Di jaman modern ini kebudayaan Jawa masih tetap dipertahankan keasliannya.

#### **E. TUJUAN MUDIK**

Dengan berjalannya waktu dan peradaban, mudik mempunyai berbagai macam tujuan. Di antara tujuan-tujuan itu antara lain sebagai berikut:

##### **1. Mewujudkan Rasa Bakti kepada Orang Tua**

Tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan lama mudik adalah sowan sungkem kepada orang tua. meminta maaf atas kesalahan yang telah banyak dilakukan sang anak kepada orang tua. Selain itu, sang anak juga meminta tambahan doa restu agar di dalam pengembaraannya selalu tentram, damai, memperoleh rejeki yang barokah, serta mendapatkan perlindungan dari-Nya. Pada saat mudik, para pengembara berkumpul di rumah orangtuanya atau di keluarga inti. Di dalam keluarga inti inilah berkumpul orang tua, anak kandung, anak menantu, cucu, cicit, dan seterusnya. Dalam hal ini orang tua menjadi perekat yang sangat kuat bersatunya anak-anak dan keturunan berikutnya. Sering kali ketika orang

tua sudah meninggal, maka daya rekat menjadi pudar, dan digantikan oleh anak yang tertua. Namun, mudik bagi saudara kandungnya sudah tidak lagi menjadi kewajiban. Setiap anak tadi sudah menjadi orang tua bagi keturunannya masing-masing. Saling mengunjungi antara saudara kandung yang satu ke saudara kandung yang lebih tua dilakukan setelah acara di keluarga inti selesai. Kunjungan dari saudara muda ke saudara yang lebih tua ini juga dikenal dengan istilah “ujung”

## 2. Berziarah ke Makam Leluhur

Berziarah ke makam biasanya dilakukan setelah shalat Idul Fitri dan acara sungkemsungkeman di keluarga inti selesai. Mereka pergi ke makam untuk mendoakan para leluhur maupun saudara-saudara yang telah meninggal. Pada saat ini biasanya anak-anak ditunjukkan makam para leluhur dan saudaranya sehingga anak-anak tidak akan kehilangan silsilahnya. Selanjutnya anak-anak diajak berdoa bersama di nisan leluhurnya. Pada saat ini pula, para perziarah dikerumuni oleh banyak fakir miskin yang meminta sedekah. Dan biasanya para perziarah sudah mempersiapkan uang sedekah itu sehingga tidak merasa berat hati. Pada saat ziarah kubur ada yang membawa beberapa perlengkapan seperti kembang mawar, air yang sudah diberi kembang mawar, air putih, namun ada juga yang tidak membawa apa-apa hanya mengirim doa.

## 3. Bersilaturahmi dengan Saudara dan Tetangga

Di hari pertama Idul Fitri ini jalan-jalan kampung dipenuhi dengan orang-orang yang lalu lalang saling mengunjungi saudara dan tetangga. Ini dilakukan setelah acara di keluarga inti selesai. Yang muda melakukan Ujung kepada yang tua

sambi mencicipi hidangan khas Idul Fitri yang disediakan hampir di semua rumah. Hidangan khas Idul Fitri itu antara lain: kupat, opor, sambel goreng, tape ketan, jadah, wajik, dan apem. Keluarga yang dikunjungi dan merasa mampu, memberi fitrah kepada anak-anak yang datang. Tentu saja anak-anak merasa gembira menerima fitrah tersebut. Pada waktu Lebaran sebagian besar anak-anak memakai pakaian baru, meskipun hal itu bukan suatu keharusan.

## 4. Menghadiri Trah

Pada hari kedua atau ketiga Idul Fitri, kebanyakan masyarakat menghadiri pertemuan keluarga besar atau trah. Trah ini dibentuk untuk mengikat tali persaudaraan dengan nama leluhur sebagai pengikatnya. Dengan demikian, keluarga yang merupakan keturunan leluhur itu merasa wajib untuk datang. Di situlah berkumpul ratusan orang yang kadang-kadang sudah tidak saling kenal. Maka sering dibuatlah silsilah agar mereka saling mengenal. Dengan demikian, tali silaturahmi tetap terjaga antara keluarga satu dengan yang lain. Acara pertemuan pun juga dibuat setengah resmi dengan acara inti adalah bersalam-salaman setelah mendengarkan tausiyah halal-bihalal.

## 5. Menunjukkan Keberhasilan

Secara tidak disadari acara mudik ini sering kali menjadi ajang untuk menunjukkan keberhasilan mereka di rantau. Mereka akan merasa bangga bila pulang ke kampung halaman dengan membawa mobil atau sepeda motor. Memang sangat relatif tingkat keberhasilan itu. Mereka perlu membawa mobil atau sepeda motor itu ketika mudah, memang selain untuk sarana transportasi, mereka juga perlu menunjukkan kepada rang tua,

saudara, atau para tetangga bahwa dia sudah berhasil di rantau. Keinginan menunjukkan keberhasilan inilah yang membuat semakin padatnya lalu lintas ketika mudik. Jutaan orang berada di jalan raya dengan membawa mobil dan sepeda motor. Macet terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kecelakaan. Akan tetapi, risiko yang tinggi itu tetap ditempuh demi mudik. Cara lain untuk menunjukkan keberhasilan mereka adalah dengan membelikan orang tua dan kerabatnya sesuatu yang di butuhkan mereka dan juga membelikan mebel baru seperti meja kursi atau televisi.

#### 6. Berbagi Fitrah

Fitrah sangat ditunggu anak-anak di saat idul fitri, anak-anak tetangga yang melakukan Ujung ke keluarga yang dianggap mampu biasanya akan menerima fitrah. Walau secara nominal fitrah itu tidak besar, tetapi kalau dikumpulkan perolehan fitrah dari beberapa keluarga lainnya, uang fitrah ini menjadi besar juga bagi anak-anak. Untuk anak-anak dari kerabat dekat, nilai fitrah untuk setiap anak tentu jauh lebih besar.

Uang fitrah ini sepertinya hanya berputar saja di antara mereka karena memberi kepada anak kerabat, anak dia juga menerima fitrah dari kerabat dengan nilai yang kurang lebih sama. Orang tua jauh hari sudah mempersiapkan uang untuk fitrah.

#### 7. Melakukan Rekreasi Bersama Keluarga

Tak bisa dihindari lagi ketika keluarga besar kumpul-kumpul, mereka dengan spontan membuat acara rekreasi. Rekreasi ini bisa berupa makan-makan di rumah makan. Hampir semua rumah makan dipenuhi oleh para pemudik. Tidak masalah bagaimana rasanya makanan yang dipesan, yang

penting bagi mereka adalah kebersamaan. Rekreasi juga sering dilakukan di Mall, di pegunungan, atau di pantai. Mereka tidak pernah mempermasalahkan kemacetan di jalanan karena macet itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari acara mudik.

Mudik bagi keluarga yang kurang mampu bisa dikatakan ‘mечah celengan.’ Tabungan selama setahun diambil untuk acara mudik. Dengan hanya bersepeda motor, ada anak dan istri di belakang, dengan barang bawaan yang berlebih, mereka menempuh risiko di jalan raya, dengan jarak tempuh beratus-ratus kilometer.

Mudik bagi keluarga yang mampu bisa dikatakan unjuk keberhasilan mereka pulang dengan mengendarai mobil, bahkan lebih dari satu mobil, menempuh risiko di jalan raya, kadang harus menyeberang dari pulau satu ke pulau yang lain.

#### 8. Terjadi Perputaran Uang dari Kota ke Desa

Pada waktu lebaran, perekonomian di desa akan mengalami peningkatan yang sangat menonjol. Secara nasional, uang trilyunan beredar di kampung-kampung memutar roda perekonomian bagi pedagang di desa-desa, para penjual jasa, dan semua segi kehidupan yang semuanya menyambut acara mudik. Dengan adanya acara mudik, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

### F. KUPATAN SAAT LEBARAN

Tradisi masyarakat Jawa tak bisa lepas dari simbol-simbol. Manusia mampu bersikap, berbuat, berperilaku dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan simbol atau lambang itu? Simbol berasal dari bahasa Yunani, simbol yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan tentang suatu hal kepada seseorang.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia W.J.S Poerwadarminta (1997) dinyatakan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan.

Kupatan di dalam tradisi Jawa merupakan simbol bahwa manusia di saat Idul Fitri ini belul-betul mengakui kesalahannya (kupas ngaku lepat biasanya disajikan dengan sayur opor dan sambel goreng. Kedua sayur itu mempunyai kuah santan yang mantab. maka sering juga disebut kupat santen, 'ngaku lepat nyuwun pangapunten.' Tradisi kupatan biasanya dilaksanakan di hari ke 8 Idul Fitri sebagai penanda selesainya puasa sunat syawal 6 hari, yaitu mulai hari ke-2 sampai ke-7. Tradisi kupatan ini merupakan upaya Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam yang merangkul kearifan lokal Jawa yang saat itu sudah mendarah daging. Wali Sanga ingin memperkenalkan Islam sebagai agama yang membumi, agama semua manusia. Islam hadir sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan kebutuhan penguasa. Karena itu mereka harus menunjukkan bahwa di dalam Islam juga ada budaya pesta suka cita sebagai rasa syukur atas berhasil berpuasa Ramadhan dan puasa sunat syawal. Kupat yang dibungkus dengan janur menyimbolkan adanya cahaya illahi (ja-a-nur = cahaya) yang telah datang memberi petunjuk kepada umatnya.

## **G. PENUTUP**

Awalnya, mudik merupakan tradisi pengembara Jawa yang pulang ke desanya untuk membersihkan kuburan leluhurnya. Tradisi tersebut bertujuan agar para pengembara ini diberi keselamatan dalam mencari rezeki dan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan perlindungan. Sebagian besar mudik dilakukan saat menjelang lebaran namun ada pula mudik menjelang nyadran.

Mudik mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Mewujudkan Rasa Bakti kepada Orang Tua
2. Berziarah ke Makam Leluhur
3. Bersilaturahmi dengan Saudara dan Tetangga
4. Menghadiri Trah
5. Berbagi Fitrah
6. menunjukkan keberhasilan
7. Melakukan Rekreasi Bersama Keluarga

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, Asmoro. 2004. Filsafat dan Kebudayaan Jawa. Surakarta. CV. Cendrawasih
- Endraswara, Suwardi. 2005. Buku Pintar Budaya Jawa. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Heru Satoto, B. 1991. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1970. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: PT Penerbit Djembatan
- Magnis Suseno, F. 1984. Etika Jawa; Sebuah Analisa Filsafat tentang kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta : Gramedia
- Suseno, F.M. 1998. Salah satu Sikap Hidup Orang
- Thomas, W.B. 1993. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta: SH. Pustaka Sinar Harapan